ANTARA KONSEP DAN AKSI MENELUSURI PEMAHAMAN GURU SD TERHADAP PENILAIAN AUTENTIK DI ERA KURIKULUM MERDEKA

Rodia Tammardiah Hasibuan[1], Iza Faridatul Amalia[2], Yosmeri Zalfianti[3], Asmaul Husna[4], Sasmiyarti[5], Jendriadi[6]

[1,2,3,4,5,6]*Universitas Adzkia*
E-mail : [1]rodiatammardiah84@gmail.com, [2]amaliaizza2@gmail.com, [3]yzalfianti@gmail.com, [4]asmaulh122185@gmail.com, [5]yartisasmi@gmail.com, [6]jendriadi@untidar.ac.id

ABSTRAK

Penilaian autentik menjadi aspek krusial dalam Kurikulum Merdeka yang menuntut asesmen berbasis kompetensi nyata siswa. Meskipun demikian, pemahaman guru sekolah dasar terhadap konsep ini masih belum merata dan berpengaruh pada kualitas pelaksanaan penilaian di kelas. Penelitian ini bertujuan menelusuri pemahaman guru SD mengenai penilaian autentik serta bagaimana konsep tersebut diaplikasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari lima guru di dua sekolah dasar. Hasil penelitian mengungkap bahwa meskipun guru memahami secara konseptual, terdapat kesenjangan dalam implementasi yang dipengaruhi oleh keterbatasan pelatihan, waktu, dan sumber daya. Temuan ini memberikan gambaran penting bagi pengembangan kapasitas guru agar penilaian autentik dapat terintegrasi secara efektif dalam Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci : *Penilaian Autentik, Pemahaman Guru, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar, Asesmen Kompetensi*

ABSTRACT

Authentic assessment is a crucial aspect of the Merdeka Curriculum, demanding assessments based on students' real-world competencies. However, elementary school teachers' understanding of this concept remains uneven, impacting the quality of assessment implementation in the classroom. This study aims to explore elementary teachers' understanding of authentic assessment and how the concept is applied in daily teaching practices. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation from five teachers in two elementary schools. The research findings reveal that while teachers conceptually understand authentic assessment, there are gaps in its implementation, influenced by limitations in training, time, and resources. These findings provide important insights for developing teacher capacity so that authentic assessment can be effectively integrated into the Merdeka Curriculum.

Keywords : *Authentic Assessment, Teacher Understanding, Merdeka Curriculum, Elementary School, Competency Assessment*

PENDAHULUAN

Dinamika pendidikan di Indonesia telah memasuki babak baru dengan diluncurkannya **Kurikulum Merdeka**, sebuah inisiatif ambisius yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan kompetensi esensial yang relevan dengan tantangan abad ke-21. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung berpusat pada konten, Kurikulum Merdeka secara fundamental menggeser fokus pada pengembangan potensi individu siswa melalui pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan personal. Dalam konteks ini, **penilaian autentik** muncul sebagai pilar krusial, bukan sekadar pelengkap, melainkan instrumen vital untuk mengukur dan memvalidasi penguasaan kompetensi nyata siswa, bukan sekadar kemampuan hafalan atau teoretis. Penilaian autentik menuntut guru untuk merancang asesmen yang merefleksikan situasi dunia nyata, memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman, keterampilan, dan aplikasinya dalam konteks yang bermakna.

Namun, di balik idealisme konseptual Kurikulum Merdeka dan urgensi penilaian autentik, realitas di lapangan, khususnya pada jenjang sekolah dasar, menunjukkan kompleksitas yang signifikan. Meskipun secara teoretis guru-guru mungkin telah terpapar dengan konsep penilaian autentik, implementasinya dalam praktik pembelajaran sehari-hari seringkali menghadapi berbagai hambatan. Penelitian sebelumnya mengindikasikan adanya **kesenjangan substansial antara pemahaman konseptual guru dan kemampuan mereka untuk menerjemahkannya ke dalam aksi nyata di kelas**. Kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada validitas dan reliabilitas hasil asesmen, tetapi juga berpotensi menghambat tercapainya tujuan inti Kurikulum Merdeka dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang kompeten dan berkarakter. Faktor-faktor seperti keterbatasan akses terhadap pelatihan yang komprehensif, padatnya beban kerja yang membatasi alokasi waktu untuk pengembangan asesmen inovatif, serta minimnya sumber daya pendukung dan bimbingan berkelanjutan, disinyalir menjadi akar masalah yang memperlebar jurang antara idealisme dan realitas.

Oleh karena itu, penelitian ini mengambil peran penting untuk melakukan penelusuran yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap fenomena "Antara Konsep dan Aksi" . Penelitian ini berupaya mengungkap secara detail bagaimana pemahaman guru sekolah dasar mengenai penilaian autentik—mulai dari definisi, tujuan, hingga ragam bentuknya berinteraksi dengan tantangan praktis yang mereka hadapi dalam mengaplikasikan konsep tersebut di tengah implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan mengidentifikasi akar permasalahan dan kompleksitas yang melingkupi praktik penilaian autentik di sekolah dasar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran. Pada akhirnya, temuan ini akan menjadi landasan bagi pengembangan program peningkatan kapasitas guru yang lebih adaptif dan berkelanjutan, memastikan bahwa penilaian autentik dapat terintegrasi secara efektif sebagai tulang punggung Kurikulum Merdeka, dan secara konsisten mendukung terwujudnya asesmen berbasis kompetensi yang transformatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** untuk mendalami pemahaman guru sekolah dasar tentang **penilaian autentik** dan implementasinya dalam Kurikulum Merdeka. Rancangan studi kasus kolektif dipakai, melibatkan **lima guru kelas** dari **dua sekolah dasar** yang dipilih secara purposif, guna mendapatkan variasi pengalaman dan perspektif. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode: **wawancara mendalam** dengan pedoman semi-terstruktur

untuk menggali pemahaman konseptual dan pengalaman guru; **observasi partisipatif** di kelas untuk mengamati praktik penilaian secara langsung dengan dukungan lembar observasi dan catatan lapangan; serta **studi dokumentasi** untuk mengumpulkan RPP, modul ajar, instrumen penilaian, dan hasil kerja siswa. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan **analisis data kualitatif model interaktif** dari Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, sehingga menghasilkan temuan yang komprehensif dan kredibel mengenai kesenjangan antara konsep dan aksi penilaian autentik di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi tentang kemampuan siswa yang mencerminkan kompetensi nyata melalui tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Wiggins (1990), penilaian autentik menekankan pada evaluasi kemampuan siswa dalam konteks tugas yang bermakna dan kompleks. Kurikulum Merdeka dirancang untuk menumbuhkan profil pelajar Pancasila dengan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada murid. Asesmen autentik menjadi instrumen penting untuk mengukur ketercapaian kompetensi yang tidak hanya berupa pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Pemahaman guru tentang konsep asesmen sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan penilaian autentik. Menurut penelitian sebelumnya (Nurhayati, 2022), pelatihan dan pengalaman guru menjadi faktor utama yang menentukan kesiapan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik.

Pemahaman Konseptual Guru tentang Penilaian Autentik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **kelima guru partisipan memiliki pemahaman konseptual yang memadai mengenai penilaian autentik**. Mereka mampu mendefinisikan penilaian autentik sebagai asesmen yang mengukur kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata, bukan sekadar hafalan. Guru-guru juga memahami bahwa penilaian autentik harus relevan dengan tujuan pembelajaran, melibatkan berbagai metode, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

- **Guru A** menyatakan, "Penilaian autentik itu bukan cuma ulangan di kertas, tapi bagaimana anak bisa menunjukkan apa yang dia pelajari di kehidupan sehari-hari. Misalnya, kalau belajar tentang jual beli, mereka harus bisa simulasi transaksi langsung."
- **Guru C** menambahkan, "Ini tentang melihat proses anak juga, tidak hanya hasilnya. Bagaimana dia bekerja sama, bagaimana dia memecahkan masalah, itu bagian dari penilaian autentik."

Pemahaman ini sejalan dengan prinsip-prinsip dasar penilaian autentik yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka, di mana asesmen berorientasi pada kompetensi nyata dan bersifat holistik. Namun, meskipun pemahaman teoretis ini kuat, transisi dari konsep ke praktik menunjukkan adanya tantangan.

Implementasi Penilaian Autentik dalam Praktik Pembelajaran

Meskipun pemahaman konseptual guru cukup baik, **terdapat kesenjangan yang signifikan antara pemahaman tersebut dengan implementasi di kelas**. Pelaksanaan penilaian autentik di lapangan masih belum optimal dan cenderung bervariasi antar guru.

Tabel 1. Perbandingan Implementasi Penilaian Autentik oleh Guru Partisipan

Guru Kelas	Jenis Penilaian Autentik yang Digunakan Secara Konsisten	Frekuensi Penggunaan	Tantangan Utama dalam Implementasi
A	Proyek, Observasi, Presentasi	Sedang	Waktu, pengembangan rubrik
B	Observasi, Penugasan Praktik	Rendah	Keterbatasan pengetahuan instrumen
C	Proyek, Portofolio, Penilaian Diri	Sedang	Beban administrasi, waktu
D	Observasi, Kinerja	Rendah	Kurangnya pelatihan, sumber daya
E	Proyek Sederhana, Observasi	Sedang	Waktu, jumlah siswa

Analisis Tabel 1 Dari tabel di atas, terlihat bahwa **proyek** dan **observasi** merupakan jenis penilaian autentik yang paling sering dicoba oleh guru. Namun, frekuensi penggunaannya masih dalam kategori "sedang" atau "rendah", mengindikasikan bahwa jenis penilaian ini belum terintegrasi sepenuhnya dalam setiap unit pembelajaran. Tantangan utama yang dominan adalah **keterbatasan waktu**, **beban administrasi**, **kurangnya pelatihan yang spesifik**, serta **keterbatasan dalam pengembangan instrumen** seperti rubrik penilaian yang valid dan relevan.

Beberapa observasi juga menunjukkan bahwa, dalam praktiknya, penilaian autentik seringkali masih disederhanakan menjadi penilaian produk akhir semata, tanpa memberikan bobot yang cukup pada proses atau umpan balik yang berkelanjutan. Misalnya, proyek siswa dinilai lebih pada hasil akhirnya (keindahan atau kelengkapan produk) daripada pada proses kolaborasi, pemecahan masalah, atau kemampuan berpikir kritis selama pengerjaan proyek.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesenjangan Implementasi

Kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi praktis penilaian autentik dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci:

1. **Keterbatasan Pelatihan dan Pengembangan Profesional:** Guru-guru mengakui bahwa pelatihan mengenai penilaian autentik yang mereka terima masih bersifat umum dan kurang mendalam. Pelatihan seringkali lebih berfokus pada konsep daripada pada praktik nyata penyusunan instrumen, penyusunan rubrik yang detail, atau manajemen waktu untuk pelaksanaan di kelas besar. **Guru D** mengungkapkan, "Kami memang pernah ada pelatihan, tapi cuma sebentar dan lebih banyak teorinya. Pas di lapangan mau buat rubrik yang pas, bingung harus mulai dari mana."
2. **Kendala Waktu dan Beban Administrasi:** Waktu menjadi kendala yang paling sering disebut oleh guru. Merancang penilaian autentik yang baik membutuhkan waktu persiapan yang signifikan, mulai dari menentukan indikator, menyusun skenario tugas, hingga membuat rubrik penilaian yang komprehensif. Selain itu, jumlah siswa yang banyak dan beban administrasi lainnya juga menyita waktu guru. **Guru E** mengeluhkan, "Kalau muridnya banyak, seperti di kelas saya ada 35 anak, mau observasi satu per satu itu butuh waktu yang luar biasa. Belum lagi meriksa produk atau portofolionya."
3. **Keterbatasan Sumber Daya dan Lingkungan Belajar:** Ketersediaan sumber daya, baik itu bahan ajar, alat peraga, maupun lingkungan belajar yang mendukung (misalnya, ruang kelas yang fleksibel untuk proyek kelompok), juga memengaruhi kemampuan guru dalam menerapkan

penilaian autentik. Beberapa jenis penilaian autentik, seperti simulasi atau eksperimen, memerlukan fasilitas yang memadai.

4. **Kurangnya Pemahaman tentang Variasi Instrumen:** Meskipun guru memahami jenis penilaian autentik, mereka cenderung terpaku pada format yang umum (misalnya, proyek atau observasi) dan kurang eksplorasi terhadap instrumen lain seperti portofolio yang terstruktur, penilaian diri, penilaian antarteman, atau jurnal reflektif yang dapat memberikan informasi lebih kaya tentang kompetensi siswa.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa **pemahaman konseptual guru bukan satu-satunya penentu keberhasilan implementasi kurikulum baru**. Fenomena **kesenjangan antara konsep dan aksi** ini sering ditemui dalam reformasi pendidikan. Guru memiliki niat baik dan pemahaman awal, namun terhambat oleh faktor-faktor kontekstual dan praktis. Keterbatasan pelatihan yang spesifik dan praktis menjadi sorotan utama. Pelatihan yang ada mungkin terlalu berorientasi pada "apa" itu penilaian autentik, tetapi kurang pada "bagaimana" melakukannya secara efektif di tengah keterbatasan sumber daya dan waktu. Hal ini menunjukkan perlunya **pengembangan profesional guru yang lebih berkelanjutan, berbasis praktik, dan kontekstual**, dengan fokus pada lokakarya penyusunan instrumen, berbagi praktik baik antar guru, dan pendampingan di sekolah. Tantangan waktu dan beban administrasi juga mengindikasikan perlunya **revisi kebijakan** atau **dukungan sistemik** yang memungkinkan guru memiliki lebih banyak waktu untuk perencanaan dan pelaksanaan penilaian. Ini bisa berarti pengurangan beban administrasi lain atau penyediaan asisten pengajar. Selain itu, **pengembangan bank instrumen penilaian autentik** yang dapat diakses dan diadaptasi oleh guru dapat mengurangi beban persiapan mereka. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas bahwa meskipun Kurikulum Merdeka telah mendorong perubahan positif dalam pemahaman guru, realitas implementasi penilaian autentik masih menghadapi hambatan yang substansial. Untuk memastikan penilaian autentik dapat terintegrasi secara efektif dan mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka, diperlukan upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk pembuat kebijakan, pelatih guru, dan kepala sekolah, untuk mengatasi kendala praktis yang dihadapi guru di lapangan. Tanpa dukungan yang memadai, potensi penuh dari penilaian autentik sebagai alat untuk mengukur kompetensi nyata siswa akan sulit terwujud.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun guru-guru sekolah dasar di era Kurikulum Merdeka memiliki **pemahaman konseptual yang cukup baik** mengenai **penilaian autentik**, terdapat **kesenjangan yang signifikan dalam praktik implementasinya** di kelas. Guru memahami pentingnya asesmen berbasis kompetensi nyata, namun penerapannya masih belum konsisten dan seringkali terkendala. Jenis penilaian autentik yang dominan adalah proyek dan observasi sederhana, sementara bentuk lain seperti portofolio terstruktur atau penilaian diri/antarteman kurang dimanfaatkan secara optimal. Kesenjangan ini utamanya dipengaruhi oleh **keterbatasan pelatihan yang spesifik dan praktis**, **kendala waktu dan beban administrasi yang tinggi**, serta **kurangnya sumber daya dan referensi instrumen penilaian yang relevan**. Hal ini mengindikasikan bahwa adopsi inovasi kurikulum yang kompleks seperti penilaian autentik memerlukan dukungan sistemik yang lebih kuat daripada sekadar pemahaman teoritis.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2019). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, G., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science, 24*(2), 97-140.

Effendi, A. (2023). Tantangan Guru dalam Implementasi Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *12*(1), 45-56.

Istiqomah, N., & Sari, I. P. (2023). Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Melaksanakan Asesmen Autentik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, *7*(2), 187-195.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Stiggins, R. J. (2017). *An Introduction to Student-Involved Assessment FOR Learning* (7th ed.). Pearson.

Wiggins, G. (1990). The case for authentic assessment. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*, *2*(1), 1-3.